

Representasi Fenomena Rasisme Melalui Media Musik Hip Hop Pada Film "Straight Outta Compton"

Fitrah Raihan Fahreza dan Desy Nurcahyanti

raihanfahreza1409@student.uns.ac.id, desynurcahyanti@staff.uns.ac.id

Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Rasisme timbul dari kesenjangan yang terjadi pada kehidupan sosial masyarakat. Konflik berawal dari perbudakan era kolonialisme kemudian terbawa menjadi stereotip bahwa kulit hitam merupakan ras yang paling rendah derajatnya. Seiring berkembangnya zaman, rasisme menjadi permasalahan dalam berbagai lapisan, termasuk dampaknya terhadap perkembangan film dan musik. Film merupakan salah satu implementasi seni yang fleksibel dengan berbagai bidang yang berkorelasi dengan fenomena sejarah umat manusia melalui media gambar bergerak yang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Rasisme adalah sejarah sosial masyarakat yang diangkat oleh F. Gary Gray sebagai produser film "Straight Outta Compton" dengan latar belakang fenomena rasisme yang dialami oleh grup musisi hip hop N.W.A. Kultur musik hip hop 90-an lahir dari proses kreatif penciptaan karya seni yang bertujuan untuk merepresentasikan dan merespon berdasarkan peristiwa rasisme kepada ras kulit hitam yang terjadi di Amerika Serikat. Hasil analisis bertujuan untuk mendeskripsikan rasisme yang dialami oleh beberapa tokoh ras kulit hitam dan keterkaitannya dengan musik hip hop. Teknik analisis berawal dari timbulnya kultur rasisme yang ada pada masyarakat Amerika Serikat dengan menerapkan fokus teori rasisme James M. Jones. Artikel ini mendeskripsikan film tersebut menggunakan musik hip hop sebagai medium untuk mengungkapkan pengalaman rasisme, diskriminasi, dan perjuangan komunitas Afrika-Amerika di wilayah urban.

Kata Kunci: Rasisme; Ras Kulit Hitam; Musik; Hip Hop; Straight Outta Compton

Pendahuluan

Rasisme adalah masalah global yang belum diselesaikan. Rasisme kulit putih terhadap kulit hitam adalah yang paling umum terjadi, hal tersebut terjadi karena adanya pola pikir jika kulit putih dianggap lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan ras kulit lainnya. Kondisi kemejemukan atau pluralitas adalah suatu hal yang tak dapat dielakkan. Manusia diciptakan untuk hidup berdampingan dengan beragam ras, etnis, agama dan budaya. Fenomena yang telah terjadi mendorong timbulnya integrasi sosial yang berdampak pada keberagaman yang ada. Gerakan norma budaya istiadat yang dikenal sebagai music hip-hop atau rap mulai muncul sekitar tahun 1970-an. Masyarakat Afro-Amerika dan Latin-Amerika menciptakan kultur hip hop yang merupakan perpaduan antara *MCing* (juga dikenal sebagai *rapping*) dan *DJing*. Cara berbicara yang disuarakan melalui keindahan rima yang dikombinasikan dengan latar musik yang ritmis kemudian berkembang menjadi bagian integral dari hip-hop (Mahasiswa & Etnomusikologi, 2019).¹

Film memiliki kemampuan untuk mempengaruhi perspektif seseorang melalui pesan yang mereka sampaikan (Pertiwi et al., 2020)². Film "Straight Outta

1 Mahasiswa, A., & Etnomusikologi, J. Surya Purnama Putra. "Aktualisasi Simbol-Symbol Perlawanan dalam Pertunjukan Musik Hop-Hop Trahgali Soulja." vol. 12, issue 1, 2019.

2 Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. "Analisis Resepsi Interpretasi

Compton” adalah salah satu film yang membahas masalah rasisme terhadap orang kulit hitam yang terjadi secara khusus di Amerika Serikat yang mengambil estetika musik hip-hop. Rasisme adalah fenomena yang tidak asing bagi serta menjadi penyakit yang menyerang kelompok masyarakat yang percaya bahwa orang lain yang memiliki perbedaan budaya, kesukuan, dan kepercayaan adalah tidak sebanding dengan orang lain. Pengetahuan manusia tentang rasisme dipengaruhi oleh cerita yang disampaikan dalam film seiring perkembangan zaman dan teknologi. Rasisme digambarkan dalam alur cerita dan kemudian ditampilkan dalam film.

“*Straight Outta Compton*” adalah salah satu film yang mengangkat masalah rasisme. Menerapkan fokus teori Rasisme James M. Jones yang dibagi menjadi; Rasime Individu, Rasisme Institusional, dan Rasisme Budaya. Film ini menceritakan perjalanan hidup N.W.A., grup rap terkenal di Amerika Serikat. Untuk mendapatkan hasil penelitian, dilakukan observasi dan analisis film, dan kemudian beberapa adegan dipilih sebagai objek penelitian. Pada adegan tersebut, dengan mengacu pada teori Rasisme James M. Jones, diidentifikasi tanda-tanda rasisme dalam film. Studi ini menemukan bahwa film “*Straight Outta Compton*” menampilkan masalah rasisme dalam adegan dan dialognya. Fenomena rasisme terhadap warga minoritas di Amerika digambarkan dalam alur cerita film, dengan tanda-tanda rasisme ditampilkan dalam kostum dan aktivitas dalam adegan. Selain itu, masalah rasisme juga digambarkan secara lisan. Rasisme di Amerika Serikat merupakan persoalan kompleks yang terus berlangsung sepanjang sejarah. Film “*Straight Outta Compton*” tidak sekadar sebuah biopik musik, melainkan dokumen sosial yang menggambarkan perlawanan komunitas terpinggirkan melalui ekspresi musik hip hop.

Fenomena bertemunya ras yang berbeda dalam kolonialisasi adalah awal terjadinya rasisme. Ide kolonialisme muncul karena keinginan untuk memperluas wilayah ke Eropa. Konsep ras mulai digunakan dalam konteks interaksi sosiologis global sejak saat itu. Rasisme adalah ideologi

kolonial yang melegitimasi kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat kolonial kulit putih Eropa terhadap orang dari ras lain. Kasus seperti itu juga terjadi pada orang Maori di tengah komunitas kulit putih Selandia Baru, seperti yang terjadi pada orang kulit hitam di Amerika. *Rap* adalah bentuk ekspresi

yang berakar pada budaya kuno, melawan tradisi lisan, *ghetto*, dari budaya Afrika. Hip hop adalah ekspresi budaya yang berasal dari kemiskinan, diskriminasi, dan rasisme. Hip hop dianggap sebagai “sarana kreatif untuk mencoba melarikan diri dari kemiskinan dan penindasan sambil mengomentarnya” bagi kaum muda yang tinggal di pusat kota New York (Alam & Dafizar, 2018)³.

Menurut Emmet G. Price III dalam buku *Hip Hop Culture* (2006), dekade antara tahun 1960-1970 dianggap sebagai masa berkabung bagi komunitas kulit hitam Amerika. Banyak kelompok minoritas turun ke jalan untuk melawan praktik diskriminasi dan rasis yang meluas di negara tersebut. Ini disebabkan oleh fakta bahwa mereka memiliki akses terbatas ke keadilan, layanan kesehatan, hak pilih, kesempatan kerja, dan hak-hak warga negara lainnya. Gerakan hak-hak sipil berhasil mencapai banyak hal melalui protes, pawai, boikot, aksi duduk, dan metode non-kekerasan lainnya. Salah satu pencapaian terbesar adalah Undang-Undang Hak Sipil untuk mengakhiri diskriminasi rasial pada tahun 1964 dan Undang-Undang Hak Pilih dan Hak Asasi Manusia pada tahun 1965. Namun, Dr. Martin Luther King meninggal pada 4 April 1968. Sejarah Amerika tidak dapat lepas dari latar belakang suku asli Amerika itu sendiri, termasuk proses kolonisasi oleh penduduk kulit putih dan pengalaman suku Indian, yang dikenal dengan sebutan “suku Indian berkulit merah”. Ekspansi Eropa membawa ribuan budak dari Afrika ke Amerika untuk membantu membuka lahan pertanian dan menetap di sana. Budak-budak ini dipaksa bekerja tanpa henti dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Sistem perbudakan menciptakan relasi kuasa antara majikan dan budak, yang sering kali disertai dengan rasisme (Ngabalin, 2020)⁴.

Ras manusia terbagi ke dalam tiga kelompok besar: ras Kaukasia atau ras kulit putih, ras Negroid atau ras kulit hitam, dan ras Mongoloid atau ras kulit kuning (Edgar, 2016)⁵. Orang kulit hitam dan Negroid sering dianggap sebagai minoritas atau kelas bawah di

Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru.” *Jurnal Audiens*, 2019, pp.1-8.

3 Alam, M., & Dafizar, D. “Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural.” *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 3, issue 2, 2018.

4 Ngabalin, M. “Rasisme dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr. dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua.” *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama*, vol. 2, 2020.

5 Edgar, A.N. “Commenting straight from the underground: N.W.A., police brutality, and youtube as a space for neoliberal resistance.” *Southern Communication Journal*, 2016, pp.223-236.

masyarakat Amerika. Orang Negro Amerika rata-rata berada di status sosial yang lebih rendah daripada orang kulit putih dalam hal pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan, yang menunjukkan inferioritas sosial mereka. Ini lebih masuk akal untuk dijelaskan sebagai akibat dari sikap rasial yang dipegang oleh mayoritas orang kulit putih daripada inferioritas biologis orang kulit putih. Pada akhirnya, peristiwa ini tidak hanya berdampak pada musik hip-hop dan ras kulit hitam yang terlibat, tetapi juga dapat menyadarkan orang di seluruh dunia tentang sisi gelap pemerintah yang selama ini dianggap baik untuk masyarakat. Representasi didefinisikan sebagai cara seseorang, gagasan, atau pendapat tertentu ditampilkan dalam media.

Rasisme muncul dalam bentuk perbedaan perlakuan terhadap seseorang yang dianggap berbeda dengan memberikan penilaian yang diukur berdasarkan karakteristik ras, sosial, atau konsep self-mental, yaitu keyakinan bahwa jenis kelamin, agama, bahasa, atau orientasi seksual seseorang tidak menentukan derajat atau kedudukan seseorang dalam perilaku sosial. Rasisme sebenarnya sudah ada sejak lama. Pengertian rasisme terus berkembang seiring evolusi manusia. Rasisme sering dikaitkan dengan hal-hal seperti tribalisme, xenofobia, keangkuhan, prasangka, dan permusuhan dan perasaan negatif terhadap kelompok etnis atau bangsa lain, kadang-kadang disertai dengan sikap brutal. Pemahaman rasisme berkembang seiring berjalannya waktu. Pengetahuan formal yang diperoleh melalui pelajaran sekolah hingga pengetahuan yang diperoleh melalui teknologi digital. Salah satu metode untuk memahami rasisme di era digital saat ini melalui film. Film adalah komponen komunikasi yang menggunakan gambar bergerak untuk menghasilkan cerita yang berisi pesan yang disampaikan kepada khalayaknya. Film adalah produk budaya dan alat ekspresi seni. Film sebagai komunikasi massa menggabungkan berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, seni rupa, sastra, arsitektur, dan musik.

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca bagaimana dampak yang ditimbulkan dari fenomena rasisme pada kelangsungan hidup antar manusia. Rasisme merupakan peristiwa yang dapat direspon pada berbagai aspek sosial masyarakat, salah satu cara merespon rasisme yakni melalui musik. Hip hop adalah salah satu contoh saksi sejarah bagaimana industri musik berkembang seiring dengan peristiwa penting kemsayarakatan, hip hop dijadikan sarana untuk menyuarkan perasaan terhadap ketidakadilan

melalui seni yang dapat dinikmati pula di masa depan.

Metode Penelitian

Pendekatan merupakan kunci utama dalam sebuah penelitian, metode kualitatif deskriptif digunakan untuk meneliti data dalam penelitian. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengeksplorasi sebuah konsep dalam sebuah permasalahan penelitian. Proses penelitian ditonjolkan dengan landasan teori berdasarkan fakta di lapangan. Data metode kualitatif biasanya didapatkan dengan partisipasi peneliti terhadap kondisi atau peristiwa yang diteliti. Umumnya, data penelitian kualitatif diperoleh dari analisis wawancara, referensi maupun observasi. Proses pengumpulan data berfokus pada realitas peristiwa yang terjadi di lapangan. Penelitian dilakukan berdasarkan fenomena sosial yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 1980-an yang diangkat dalam film yang berjudul "*Straight Outta Compton*". Objek penelitian diambil dari kisah nyata yang dialami oleh musisi hip hop kulit hitam yang berjuang mengejar karir music serta melawan fenomena rasisme di Amerika Serikat. Penelitian dideskripsikan dengan menerapkan fokus teori Rasisme James M. Jones yang dibagi menjadi; rasisme individu, rasisme institusional, dan rasisme budaya.

Proses pengumpulan data melalui berbagai sumber pustaka sehingga dapat menjadi sumber pendukung dalam proses pencarian data. Film "*Straight Outta Compton*" menjadi sumber landasan utama penelitian yang kemudian didukung oleh referensi pustaka yang lain. Data pendukung informasi. Metode kualitatif dan pendekatan semiotika Roland Barthes digunakan untuk memperoleh hasil penelitian. Observasi dan analisis terhadap film kemudian memilih beberapa adegan sebagai objek penelitian. Pada adegan tersebut kemudian diidentifikasi tanda-tanda rasisme yang ada pada film berdasarkan adegan dan dialognya dengan mengacu pada semiotika Roland Barthes. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film "*Straight Outta Compton*" merepresentasikan isu rasisme pada adegan dan dialognya berdasarkan tanda-tanda yang telah dianalisis makna denotasi, konotasi, serta mitosnya. Fenomena rasisme terhadap warga minoritas di Amerika tergambar dalam alur cerita film ini, pada adegan tanda-tanda rasisme ditampilkan dalam kostum serta aktivitas dalam adegan tersebut, serta isu rasisme juga tergambar dalam bentuk verbal melalui dialog yang terdapat pada film ini. Tahapan penelitian akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian kedepannya.

Pencarian topik dan ide penelitian merupakan tahapan awal dalam suatu penelitian, bertujuan untuk menentukan topik yang akan dibahas. Kemudian melakukan riset awal serta mencari data referensi untuk mendukung sumber informasi dari penelitian. Langkah ketiga yakni menggunakan referensi dalam film *“Straight Outta Compton”* sebagai data primer yang didukung oleh studi literatur sebagai data sekunder serta menonton dan mengamati film. Langkah selanjutnya yaitu menerapkan fokus teori James M. Jones dan Roland Barthes yang diterapkan dalam penelitian. Analisis isu rasisme serta korelasinya dengan industri musik hip hop di Amerika Serikat. Tahapan penelitian diakhiri dengan hasil penelitian sebagai luaran. Tahapan penelitian yang digunakan bertujuan agar proses dalam melakukan penelitian dapat lebih terstruktur serta telah disesuaikan dengan objek penelitian yang diambil yakni meneliti sebuah film. Metode penelitian diambil dengan tujuan untuk menyampaikan maksud dari film *“Straight Outta Compton”* yang dapat dipahami secara menyeluruh melalui sudut pandang fenomena rasisme yang dapat direpresentasikan melalui lirik-lirik pada musik hip hop.

Analisis naratif film digunakan sebagai metode penelitian ilmiah yang mendalam untuk mengkaji struktur, makna, dan mekanisme penceritaan dalam sebuah karya sinematografis. Metode ini bertujuan untuk mengungkap elemen-elemen naratif yang membangun pengalaman dan pesan film secara sistematis. Studi literatur kepustakaan merupakan metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis sumber-sumber ilmiah yang relevan guna mendapatkan landasan teoritis dan empiris dalam sebuah penelitian. Metode ini bertujuan mengeksplorasi, mengkritisi, dan mengintegrasikan pengetahuan yang telah ada sebelumnya terkait topik penelitian tertentu. Metodologi ini tidak sekadar mengumpulkan referensi, melainkan menghasilkan sintesis pengetahuan yang membangun landasan teoritis dan empiris untuk penelitian lebih lanjut. Metode kajian historis-sosiologis digunakan dengan tujuan agar peneliti memahami fenomena sosial sebagai proses dinamis dan berkelanjutan. Metode ini tidak sekadar mendeskripsikan peristiwa, melainkan mengungkap mekanisme kompleks yang membentuk struktur dan transformasi masyarakat. Pendekatan ini menawarkan perspektif kritis yang melampaui batasan disiplin tunggal, menghasilkan pemahaman mendalam tentang kompleksitas kehidupan sosial dalam konteks historis dan struktural.

Isi atau Pembahasan Rasisme

Latar belakang historis dari rasisme berawal dari akar yang kompleks dan beragam. Fenomena ini berkembang seiring dengan proses kolonialisme ekspansi kekuasaan ke wilayah Eropa serta praktik perdagangan manusia yang terjadi selama beberapa abad terakhir. Periode awal kemunculan colonial pada abad ke-15 hingga ke-19, ekspansi bangsa Eropa ke berbagai belahan dunia membawa konsekuensi ideologis yang signifikan. Bangsa-bangsa colonial mulai mengembangkan teori yang membenarkan dominasi mereka atas kelompok etnis lain dengan mengonstruksi hierarki rasial. Mitos superioritas para intelektual dan ilmuwan pada masa itu menciptakan narasi palsu tentang perbedaan biologis antar ras. Mereka menggunakan argumen dengan informasi palsu untuk melegitimasi praktik penindasan dan diskriminasi (Bell, 2021)⁶. Faktor pendorong utama dari rasisme adalah kepentingan ekonomi yang kontras antar ras, perdagangan budak dan eksploitasi sumber daya di wilayah jajahan membutuhkan pembenaran ideologis. Kelompok tertentu dominan membentuk identitas dengan mendefinisikan perbedaan dan karakteristik mereka, rasisme menjadi mekanisme untuk mempertahankan struktur sosial yang tidak setara. Teori evolusi disalahgunakan untuk membenarkan hierarki rasial tentang gagasan “ras unggul” yang dikembangkan pada abad ke-19 dengan interpretasi selektif terhadap perbedaan genetik dan kultural. Dampak global dari rasisme tidak hanya sekedar prasangka individual, melainkan system yang melembaga dan mempengaruhi struktur sosial, ekonomi, dan politik di berbagai belahan dunia. Rasisme bukanlah fenomena alamiah, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk oleh serangkaian kepentingan historis, ekonomi, dan kekuasaan. Pemahaman mendalam tentang asal-usul rasisme dapat membantu untuk mengidentifikasi dan melawan praktik deskriminatif (Muhammad Azhar, 2018)⁷.

Hip Hop

Musik hip hop memiliki sejarah yang kaya dan kompleks, bermula dari lingkungan urban di Amerika Serikat pada akhir dekade 1970-an. Hip hop lahir di lingkungan Afrika Amerika dan Latin, khususnya di

6 Bell, N. “IJIDI: Book Review.” *International Journal of Information, Diversity and Inclusion*, 2021. p.146

7 Muhammad Azhar. “Analisis Semiotika Pemaknaan Rasisme Dalam Film Hidden Figures Karya Theodore Melfi.” 2018.

Bronx, New York City, pada pertengahan hingga akhir dekade 1970-an. Periode ini ditandai dengan kondisi sosial ekonomi yang sulit, termasuk pengangguran, kemiskinan, dan diskriminasi yang dialami komunitas minoritas di perkotaan. Faktor pembentuk hip hop memiliki beberapa elemen kunci yang turut berkontribusi dengan kelahiran hip hop, kultur hip hop tercipta dari tradisi DJ yang memainkan music dengan Mcing dan sesekali disertai dengan street dance (Kasfiyullah & Alfian, 2023)⁸. DJ Kool Herc dianggap sebagai "Bapak Hip Hop" karena mencetuskan beat pertama kali, serta Grandmaster Flash turut mengembangkan Teknik scratching dan mixing yang revolusioner, kemudian Afrika Bambaataa menjadi contributor penting dalam mengembangkan estetika dan filosofi hip hop. Musik ini awalnya merupakan sarana ekspresi bagi kaum muda di perkotaan, menjadi wadah untuk mengungkapkan realitas sosial, perjuangan, dan harapan komunitas minoritas. Pada awal dekade 1980-an, hip hop mulai berkembang dari sekedar musik komunitas menjadi genre musik yang dapat dinikmati secara luas. Album pertama hip hop yang sukses komersial adalah "Rapper's Delight" dari kelompok The Sugarhill Gang pada tahun 1979. Hip hop tidak hanya sekedar genre musik, tetapi juga merupakan gerakan budaya yang mewakili suara kaum tertindas, mengkritisi ketidakadilan sosial, dan menjadi media ekspresi identitas dan perlawanan. Musik hip hop lahir dari kombinasi kompleks antara kondisi sosial, kreativitas musik, dan semangat pembebasan kaum muda di lingkungan urban Amerika Serikat (Spencer, 2019)⁹.

Korelasi Rasisme dan Hip Hop

Hubungan kompleks antara fenomena rasisme dan musik hip hop tidak dapat dilepaskan dari aspek sejarah, sosial budaya dari rasisme dan hip hop itu sendiri. Rasisme berangkat dari terjadinya perbudakan pada era kolonialisme yang melibatkan ras kulit hitam sebagai pihak yang ditindas, kemudian hip hop muncul sebagai genre musik dengan nuansa baru yang berawal dari ras kulit hitam. Seiring berkembangnya zaman, musik hip hop tumbuh merespon sesuai dengan fenomena yang terjadi pada masa ke masa. Hip hop lahir dari komunitas

Afrika-Amerika yang berkembang menjadi sarana untuk mengkritisi marginalisasi dan diskriminasi yang dialami oleh komunitas kulit hitam. Genre music hip hop merupakan cara masyarakat ras kulit hitam menyuarakan perlawanan terhadap fenomena rasisme yang melembaga dalam masyarakat Amerika Serikat.

Hip hop berkembang menjadi medium komunikasi yang kuat untuk mengungkapkan pengalaman diskriminasi rasial masyarakat Amerika Serikat. Saksi suatu peristiwa dapat dituliskan dalam sebuah lirik lagu yang menyuarakan ketidakadilan dengan makna-makna satir dan intonasi yang terkesan kasar. Musisi hip hop mengkritisi fenomena diskriminasi yang dihadapi berdasarkan pengalaman pribadi maupun yang berasal dari peristiwa komunitas kulit hitam. Para musisi hip hop yang terkenal pada era 90-an seperti Public Enemy, Tupac Shakur, N.W.A, dan Kendrick Lamar secara eksplisit menggunakan lirik mereka untuk mengeksplorasi fenomena-fenomena rasisme, ketidaksetaraan, dan perjuangan hak warga sipil.

Masyarakat awam terkadang sering salah persepsi akan respon musisi hip hop dalam menanggapi fenomena rasisme ini melalui lirik-lirik yang dilontarkannya. Genre hip hop yang berkembang dengan stereotip buruk karena memiliki konotasi negatif serta pemaknaan dengan *framing* kasar sering dipandang dari sisi negatif. Anggapan adanya glorifikasi kekerasan dan kriminalitas yang terlalu frontal menjadikan hip hop tidak mudah diterima oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bentuk protes tindak diskriminasi. Lirik yang mengarah kepada kata-kata umpatan tidak terjadi tanpa alasan, hal tersebut pada dasarnya mewakili kekecewaan ras kulit hitam yang sebenarnya tidak seberapa dibandingkan dengan perbuatan yang telah mereka hadapi. Masyarakat ras kulit hitam harus merasakan adanya penindasan, kematian, ketidakadilan, penyiksaan serta masih banyak hal lain yang melanggar Hak Asasi Manusia. Mereka tidak mendapatkan haknya sebagai warga sipil yang seharusnya dapat hidup berdampingan secara damai sebagai masyarakat pada umumnya karena stereotip negatif yang telah dibentuk terhadap mereka (Jenkins, 2006)¹⁰.

Representasi lirik pada musik hip hop bukanlah hal yang dapat diterima seluruh masyarakat, terkadang pada lirik terkandung penggunaan bahasa

8 Kasfiyullah, & Alfian, H. "Perlawanan Musisi Gambang Kromong Terhadap Dominasi Industri Musik Mainstream." Emerald: Journal of Economics and Social Sciences, 2023, pp.47-62.

9 Spencer, C. L. "Critical Review of Break Beats in the Bronx: Rediscovering Hip-Hop's Early Years." Emerald: Digital Research at Fordham, 2019.

10 Jenkins, T.S. "Mr. Nigger: The challenges of educating Black males within American society." Journal of Black Studies, 2006. pp.127-155.

dan citra yang dapat dianggap problematik. Musik hip hop seakan-akan tidak memiliki filter dalam bahasa yang digunakan dan terkadang di salah artikan sebagai sebuah ujaran kebencian. Popularitas musik hip hop berkembang hingga masyarakat non-Afrika-Amerika sekalipun, hal itu dapat terjadi karena pendengar musik membutuhkan genre musik yang berbeda. Kehadiran hip hop memberikan nuansa baru musik yang semakin beragam dan berdampak pada industry music secara global.

Kontribusi positif musik hip hop terhadap masyarakat luas yakni dapat meningkatkan kesadaran akan isu-isu rasisme serta memberikan ruang berekspresi bagi komunitas yang terpinggirkan. Selain itu dapat menjadi pendorong dialog public akan diskriminasi yang berdampak pada kehidupan bermasyarakat secara berkelanjutan. Korelasi antara music hip hop dan rasisme tidak bersifat linear, melainkan dialektis. Hip hop lahir sebagai respon terhadap rasisme, namun pada saat yang sama turut membentuk dan dipengaruhi oleh dinamika rasial yang kompleks dalam masyarakat.

Film "Straight Outta Compton"

Straight Outta Compton merupakan film drama biografi yang dirilis pada tahun 2015 di Amerika Serikat dan disutradarai oleh F. Gary Gray. Film ini mengisahkan tentang grup hip hop N.W.A. dari Compton, California yang dibintangi oleh O'Shea Jackson Jr. sebagai Ice Cube dalam peran utama, Corey Hawkins sebagai Dr. Dre, Jason Mitchell sebagai Eazy-E, dan Paul Giamatti sebagai Jerry Heller. Judul film ini diambil dari nama lagu utama dan lagu perdana grup hip hop N.W.A dan film ini mendapatkan penilaian positif serta menghasilkan lebih dari \$200 juta dollar di seluruh dunia. Lagu "*Straight Outta Compton*" menempati peringkat ke-2 tangga album *Billboard* 200 Amerika Serikat pada tahun 2015. Film ini juga mendapatkan penghargaan *MTV Movie Award* sebagai film *Best True Story*, penghargaan *NAACP Image Award* untuk *Outstanding Motion Picture*, dan penghargaan *BET Award* untuk *Best Movie* (Agustinus & Simanjuntak, 2021)¹¹.

Film "*Straight Outta Compton*" dimaksudkan untuk mendokumentasikan perjalanan kelompok rap revolusioner N.W.A (*Niggaz Wit Attitudes*) yang secara signifikan mengubah persepsi musik hip hop

dan budaya populer Amerika pada akhir 1980-an dan awal 1990-an. Tujuan utama pembuatan film adalah sebagai dokumentasi sejarah music dengan memvisualisasikan perjuangan musisi hip hop Afrika-Amerika di era 90-an. Film ini menggambarkan bagaimana grup musik hip hop N.W.A. membentuk genre "*gangsta rap*" yang berakar dari lingkungan tempat tinggal mereka sebagai sebuah focus musik hip hopnya. Grup N.W.A. juga turut mengungkap bagaimana konteks sosial-politik yang terjadi pada kehidupan pribadi mereka masing-masing yang kemudian melahirkan karakteristik dari musik hip hop mereka (Bailey, M. B., Nawara, S., & Thomas, 2018)¹².

Kritik sosial akan rasisme dieksplorasi dalam film ini dengan sistematis sesuai dengan yang dialami oleh grup N.W.A. serta komunitas kulit hitam. Musik menjadi alat perlawanan terhadap ketidakadilan ditunjukkan dalam beberapa adegan sebagai sebuah simbolisasi. Film ini juga merepresentasikan budaya dengan memberikan perspektif asli pelaku sejarah musik hip hop dengan mengungkap stereotip yang selama ini diyakini banyak orang. N.W.A. menjelaskan bagaimana tindak rasisme terjadi secara nyata ditengah lingkungan masyarakat bahwasannya perspektif masyarakat awam akan kulit hitam ternyata salah.

Pertimbangan produksi film "*Straight Outta Compton*" melibatkan langsung anggota N.W.A serta melakukan penelitian secara mendalam tentang konteks historis dari latar belakang yang akan diangkat. Sutradara berkomitmen untuk menyajikan narasi yang otentik dan tidak dibumbui secara berlebihan. Para kritikus dan akademisi berpendapat bahwa film ini mendokumentasikan momen kritis dalam sejarah music Amerika serta memberikan visualisasi antara seni, identitas, dan perlawanan sosial. Perspektif mendalam tentang dinamika ras di Amerika turut diidentifikasi dalam film ini.

"*Straight Outta Compton*" lebih dari sekadar film biografi. Film ini adalah dokumentasi sosial penting yang menggambarkan bagaimana musik hip hop menjadi suara perlawanan bagi komunitas yang terpinggirkan. N.W.A. menjadi contoh terhadap berkembangnya industri musik yang berakar dari fenomena masyarakat dengan melalui berbagai

11 Agustinus & Simanjuntak. "Racial Stereotype and African American Resistance Against the Authority in *Straight Outta Compton* (2015) by Felix Gary Gray." 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities, 2021. pp.743-747.

12 Bailey, M. B., Nawara, S., & Thomas, T. "Tweeting about Race: An Analysis of US Senatorial Twitter Activity Regarding Issues Impacting Blacks and Latinos." *National Political Science Review*, 2018. pp.111-131.

pendekatan. Pengalaman empiris dari masing-masing anggota grup merupakan pelajaran berharga yang perlu direnungkan dampaknya di masa depan. Film ini menyampaikan tentang bahaya akan konflik yang terjadi pada sesama makhluk sosial dan akibatnya terhadap keberlanjutan hidup umat manusia. Musik hip hop merupakan sarana merespon suatu peristiwa dengan seni yang dapat dinikmati oleh penikmat musik.

Latar Belakang N.W.A.

N.W.A. (*Niggaz Wit Attitudes*) merupakan grup hip hop legendaris yang berasal dari Compton, California, yang didirikan pada pertengahan tahun 1980-an. Grup ini memiliki peran fundamental dalam mengembangkan genre musik gangsta rap dan menjadi suara penting bagi komunitas Afrika Amerika di wilayah perkotaan. N.W.A. terdiri dari lima orang diantaranya adalah; Eric Wright (Eazy-E) sebagai pendiri dan produser utama, Andre Young (Dr. Dre) sebagai produser dan komposer utama, O'Shea Jackson (Ice Cube) sebagai penulis lirik dan rapper, Lorenzo Patterson (MC Ren) sebagai rapper, dan Antoine Carraby (DJ Yella) sebagai rapper dan komposer.

Revolusi music N.W.A. dalam mengekspresikan realita kerasnya kehidupan di perkotaan Amerika melalui album "*Straight Outta Compton*" tahun 1988 menjadi titik balik dalam sejarah hip hop dengan mengungkap kekerasan, diskriminasi, dan perlawanan terhadap otoritas kepolisian. Lagu kontroversial mereka, "*Fuck tha Police*" mengundang kritikan keras dari aparat kepolisian, namun menjadi anthem perlawanan terhadap rasisme di seluruh dunia. Kontribusi N.W.A. pada industri hip hop tidak hanya sebagai seorang grup musik, namun berkembang secara individual juga setelah mereka menyatakan bubar dan masing-masing anggota mencapai kesuksesan signifikan pada industri musik hip hop.

Eric Lynn Wright (Eazy-E) lahir pada 7 September 1964, ia dikenal sebagai *rapper*, penulis lagu, penerbit rekaman, dan pengusaha yang mendorong *West Coast Rap* dan *Gangsta Rap* dengan memimpin grup music N.W.A. Bersama labelnya *Ruthless Records*. Eazy dilahirkan dan dibesarkan di Compton, California dengan menghadapi beberapa masalah hukum karena berkecimpung pada narkoba dan gangster. *Ruthless Records* menjadi rumah awal bagi grup N.W.A. menciptakan lagu-lagu perdananya dibawah kepemimpinan Eazy-E. Bubarnya grup musik hip hop N.W.A. berawal dari pertikaian sengit antara

Eazy-E dengan Ice Cube dan Dr. Dre yang pada akhirnya Eazy memutuskan untuk berkarir sebagai solo rap dengan mengeluarkan dua EP. Eazy turut berjasa atas kesuksesan rap *Bone Thugs-N-Harmony* dengan mendatangi serta memulai debut pada tahun 1993-1994. Pada tahun 1995, Eazy-E secara tiba-tiba mengidap AIDS dan meninggal dunia akibat komplikasi. Eazy kemudian dikenang sebagai "*Godfather of Rap Gangsta*".

Andre Romelle Young (Dr. Dre) lahir pada 18 Februari 1965, ia adalah seorang produser rekaman, eksekutif rekaman, rapper, dan actor. Dre merupakan founder dan CEO dari *Aftermath Entertainment* serta mantan co-founder dan *rapper* dari *Death Row Records*. Dre telah memproduseri banyak album dan menjadi fondasi penting bagi beberapa rapper terkenal di dunia, seperti Snoop Dogg, Tupac, Eminem, dan 50 Cent. Kemunculan West Coast G-Funk sebagai music rap yang kental dengan beat-beat berat dan penggunaan synthesizer diprakarsai oleh Dr. Dre. Karir music Dre dimulai sebagai anggota *World Class Wreckin Cru*, namun dirinya terkenal ketika bergabung dengan N.W.A. dengan penggunaan lirik-lirik eksplisit untuk menggambarkan kenyataan keras di kehidupan jalanan kota Compton yang sangat dekat dengan mereka. Pada tahun 1992, Dre merilis debut solonya "*The Chronic*" yang diterbitkan oleh *Death Row Records*. Album ini melambungkan nama Dr. Dre serta mendapat pengakuan sebagai salah satu artis rap terbaik sepanjang masa. Album *The Chronic* berhasil menjadikan Dre menjadi 1 dari 10 the *best-selling American performing artist* pada tahun 1993 dan album ini berhasil mendapatkan *Grammy Award* ke-36 tahun 1994 untuk single "*Let Me Ride*". Pada era 2000-an, Dre memfokuskan karirnya untuk memproduksi artis-artis lain dan tetap berkontribusi menyumbangkan suara pada album artis-artis binaannya. Dre merekrut Eminem dan 50 Cent kedalam label *Aftermath* pada tahun 1998 dan 2003. Dre Kembali memenangkan penghargaan produser terbaik dan *Best Rap Performance by a Duo or Grup* pada *Grammy* ke-43 pada tahun 2001 (Dutra, 2021)¹³.

O'Shea Jackson (Ice Cube) lahir pada 15 Juni 1969, dikenal sebagai rapper, penulis lagu, aktor, dan produser film. Cube berkontribusi penting pada pembuatan lirik lagu-lagu terkenal N.W.A. sehingga menjadi legendaris. Album solo rap AmeriKKKa's

13 Dutra, P. "The Ultimate Drive by: Racionais MC's, Ice Cube, and the Pursuit of Blackness." *Revista Brasileira de Literatura Comparada*, 2021. pp.42-55.

Most Wanted (1990), Death Certificate (1991), dan The Predator (1992) semuanya sukses secara global. Nama Ice Cube masuk dalam penghargaan Rock and Roll Hall of Fame sebagai salah satu anggota N.W.A. pada tahun 2016. Ice Cube membentuk grup rap pertamanya C.I.A yang berasal dari Los Angeles pada tahun 1986. Pada grup hip hop N.W.A. ia berperan sebagai penulis lirik dan rapper utama serta membentuk identitas awal *West Coast* dan *East Coast*. Ice Cube juga memiliki karir sebagai actor film sejak tahun 1990-an, ia memasuki dunia perfilman dengan berperan sebagai Doughboy dalam debutnya di film *Boyz N The Hood* tahun 1991 yang diberi nama berdasarkan lagu rap karangan Ice Cube. Ia juga ikut membintangi film komedi *Friday* tahun 1995 yang melahirkan *franchise* sukses dan membentuk citra publiknya menjadi seorang aktor. Cube juga memulai debutnya sebagai sutradara dalam film *The Players Club* tahun 1998. Ice cube turut memproduseri film *Straight Outta Compton* yang menceritakan pengalaman dari grup music N.W.A. (Sugawa et al., 2023)¹⁴.

Lorenzo Jerald Patterson (MC Ren) lahir pada 16 Juni 1969, dikenal sebagai rapper, penulis lagu, dan produser rekaman. Ren merupakan pendiri dan pemilik label rekaman independent *Villain Entertainment*. MC Ren memulai karirnya sebagai artis solo yang menandatangani kontrak dengan *Ruthless Records* milik Eazy-E pada awal tahun 1987, saat masih duduk di bangku SMA. Setelah grup N.W.A. dibubarkan, Ren tetap bersama *Ruthless* dan merilis tiga album solo termasuk *Shock of the Hour* yang kontroversial. Pada tahun 2016, ia diberi penghargaan oleh *Rock and Roll Hall of Fame* sebagai salah satu anggota N.W.A. Kemudian pada tahun 2024, ia menerima *Grammy Lifetime Achievement Award* sebagai anggota N.W.A. bersama dengan anggota lainnya (Kim, 2017)¹⁵.

Antoine Carraby (DJ Yella) lahir 11 Desember 1961, dikenal sebagai DJ, produser rekaman, dan sutradara film. Yella memulai karirnya sebagai anggota *World Class Wreckin' Cru* bersama dengan Dr. Dre. Ia kemudian bergabung dengan grup rap gangsta perintis N.W.A yang awalnya terdiri dari Dr. Dre, Ice Cube, Arabian Prince dan Eazy-E dan menjadi

anggota grup yang tidak terlalu mencolok tetapi paling lama bertahan. Album studio pertamanya dan satu-satunya yakni *One Mo Nigga ta Go* dirilis pada tahun 1996 melalui *Street Life Records* dan didedikasikan untuk Eazy-E. Setelah album dirilis, ia meninggalkan industri musik untuk menyutradarai film porno hingga tahun 2011, ketika ia mulai mengerjakan album baru berjudul *West Coastin* (Green, 2018)¹⁶.

Film dokumenter "Straight Outta Compton" (2015) menghidupkan kembali sejarah mereka, memperkenalkan generasi muda pada kontribusi historis N.W.A. dalam industri musik dan gerakan sosial. Film ini mengungkapkan bagaimana perjalanan sekelompok ras kulit hitam melewati naik turunnya kehidupan untuk mencapai kesuksesan dan melawan ketidakadilan. Felix Gary Gray lahir pada 17 Juli 1969, dikenal sebagai sutradara dan produser film yang berjasas dibalik terciptanya film *Straight Outta Compton*. Gray memulai karir sebagai sutradara di berbagai video musik dan mendapatkan berbagai pujian serta penghargaan. Beberapa video music seperti "It Was a Good Day" oleh Ice Cube, "Natural Born Killaz" oleh Dr. Dre dan Ice Cube, "Keep Their Heads Ringin" oleh Dr. Dre, "Waterfalls" oleh TLC, dan "Ms. Jackson" oleh Outkast. Gary memulai debut sutradaranya di film komedi *Friday* tahun 1995. Sejak itu ia menyutradarai film *Set It Off* (1996), *The Negotiator* (1998), *The Italian Job* (2003), *Be Cool* (2005), *Law Abiding Citizen* (2009), dan *Straight Outta Compton* (2015). Ia juga menyutradarai film kedelapan dari *franchise Fast & Furious*, *The Fate of the Furious* (2017), yang merupakan film terlaris ke-23 sepanjang masa (Edgar, 2016)¹⁷.

Alur Cerita Film "Straight Outta Compton"

"Straight Outta Compton" berawal dari pembentukan dan perjalanan revolusioner grup musik hip hop N.W.A. (*Niggaz Wit Attitudes*), sebuah grup hip hop yang mengubah persepsi musik Amerika pada akhir tahun 1980-an. Berlatar di Compton, California dengan sebuah komunitas urban penuh tantangan dan diskriminasi. Film ini menggambarkan bagaimana musik dapat menjadi instrumen perlawanan sosial. Awal film menampilkan Eric "Eazy-E" Wright sebagai

14 Sugawa, A. O., Anggraeni, D., & Wulansari, D. "The Analysis of Impoliteness Strategies on Ice Cube's Songs." *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies*, 2023. pp.1-15.

15 Kim, K. "Queer-coded Villains (And Why You Should Care)." *Dialogues Rutgers Journal*, 2017. pp.156-165.

16 Green, A. "The Rhetoric of N.W.A.'s "Fuck Tha Police"." *Pepperdine Journal of Communication Research*, vol.6, Issue 1, 2018. p.10.

17 Edgar, A.N. "Commenting straight from the underground: N.W.A., police brutality, and youtube as a space for neoliberal resistance." *Southern Communication Journal*, 2016, pp.223-236.

pemuda yang terlibat dalam perdagangan narkoba dan gangster di lingkungan rumahnya. Andre "Dr. Dre" Young sebagai musisi berbakat dengan keistimewaan dan passionnya pada musik. O'Shea "Ice Cube" Jackson sebagai penulis lirik berbakat dengan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Mereka berasal dari lingkungan dengan kultur yang sama, sebuah komunitas Afrika-Amerika yang menghadapi tekanan sistematis rasial, kemiskinan, dan kekerasan oleh aparat kepolisian. Film ini menampilkan kehidupan keras yang ada di kota Compton, California dengan berbagai permasalahan yang ada.

Kelahiran grup N.W.A. berawal dari Eazy-E yang menggunakan dana dari aktivitas ilegalnya untuk mendanai rekaman dibantu oleh Dr. Dre dengan mengembangkan genre musik yang baru dan revolusioner. Kemudian Ice Cube berperan untuk menulis lirik berdasarkan peristiwa sosial yakni menggambarkan realita kerasnya kehidupan perkotaan di Compton. Proses kolaborasi tersebut akhirnya menjadi satu kesatuan yang disebut sebagai *Niggas Wit Attitudes* atau N.W.A. bersama dengan MC Ren, DJ Yella, dan D.O.C. N.W.A. akhirnya menciptakan album "*Straight Outta Compton*" sebagai manifestasi perlawanan kepada aparat kepolisian dengan lagu "Fuck tha Police" sebagai puncak ekspresi kritik sosial dari grup tersebut mewakili komunitas kulit hitam yang tertindas. Konflikpun muncul antara N.W.A. dengan pihak kepolisian yang merespon Tindakan tersebut. Film ini secara jelas menggambarkan reaksi keras aparat kepolisian terhadap musik mereka sehingga FBI mengirim surat peningatan kepada grup hip hop N.W.A. Pada akhirnya muncul konflik sosial yang ditimbulkan akibat tindakan dalam lagu tersebut berdampak pada media massa yang kemudian mengkriminalisasi musik mereka.

Album "*Straight Outta Compton*" mulai terkenal dan nama N.W.A. melambung secara global hingga digemari oleh masyarakat non-Afrika-Amerika sekalipun. Konflik lain bermunculan seiring dikenalnya mereka di industri music khususnya hip hop, mereka kerap mendapat kecaman dari pihak kepolisian dan juga pemerintahan. Permasalahan turut terjadi di dalam internal grup

N.W.A. itu sendiri, perselisihan muncul antara Ice Cube dan Eazy-E karena royalti dan masalah persaingan di dalam grup. Pada akhirnya Ice Cube memutuskan untuk keluar dari grup disusul dengan Dr. Dre yang merasa tidak sejalan lagi dengan N.W.A. Perseteruan tetap berlanjut dengan diciptakannya label rekaman dari masing-masing individu tersebut,

satu persatu memulai karir solonya sebagai musisi rap hip hop dengan saling *diss* satu sama lain. Konflik dilakukan dengan menyurakan satir di dalam lirik-lirik musiknya untuk menyinggung pihak lain, mereka saling berbalas *diss track* dengan merilis lagu-lagu hip hop mereka masing-masing.

Perkembangan karir solo mereka telah mengalami kemajuan yang signifikan, terlepas dari sebuah kesatuan grup N.W.A. Dr. Dre telah sukses bersama label rekamannya *Aftermath Records* dengan memproduksi musik-musik yang pada akhirnya terkenal. Karir Dr. Dre mulai berkembang ketika bergabung dengan label rekaman Death Row Records bersama Tupac dan Snoop Dogg yang dipimpin oleh Suge Knight. Pada kehidupan lain, Ice Cube merambah karir solonya menjadi seorang aktor, ia juga memiliki karir musisi yang sangat sukses berkat lagu dan album ciptaannya.

N.W.A. pada akhirnya kembali bersama secara duka karena Eazy-E mengidap AIDS dan harus dirawat secara intensif. Eazy-E akhirnya dinyatakan meninggal dunia akibat komplikasi dan film ini menjadikan momen tersebut sebagai peristiwa emosional klimaks dengan menunjukkan kompleksitas kehidupan mereka setelah N.W.A. dinyatakan bubar. Eazy-E berharap bahwa grup yang dulu pernah ada dapat Kembali bersama dan ia turut menyesal atas kesalahan yang telah diperbuat kepada rekan satu grupnya sehingga menyebabkan konflik internal. Film ini memotivasi penontonnya melalui visualisasi yang disajikan berdasarkan pengalaman nyata yang dialami oleh musisi yang bersangkutan, bertujuan agar masyarakat lebih peka akan diskriminasi rasisme serta ketidakadilan pada seluruh lapisan masyarakat. Musik juga dapat dipergunakan sebagai sarana untuk menyuarakan perlawanan terhadap penderitaan ras kulit hitam dengan mengedepankan keadilan dan meminimalisir kekerasan secara langsung. Perjalanan grup musik hip hop N.W.A. merupakan pelajaran berharga akan suatu kebersamaan berjuang melawan ketidakadilan yang terjadi. Rasa simpati akan kesadaran sosial membuat pandangan masyarakat terhadap ras kulit hitam menjadi tercerahkan dengan berbagai masalah kompleks yang harus dihadapi. Film "*Straight Outta Compton*" menyadari bahwa telah terjadi kesalahpahaman dalam struktur sosial masyarakat dengan menghadirkan perspektif yang selama ini terpinggirkan. Film ini menunjukkan bagaimana perjuangan untuk menyuarakan perasaan bagi kaum minoritas untuk mengubah suatu system yang telah mengakar. Hip hop melakukan perlawanan

melalui pendekatan seni yang mengubah pengalaman personal menjadi kekuatan kolektif dengan mengkritik system yang mendeskriminasi. Musik digunakan sebagai medium perubahan sosial, film “Straight Outta Compton” adalah dokumentasi sosial yang mendalam dan jauh melampaui jika hanya diyakini bahwa ini sekadar film musik, namun menghadirkan potret kritis tentang pergulatan identitas, kekuasaan, dan perlawanan dalam masyarakat Amerika Serikat.

Teori Rasisme menurut James M. Jones

James McCoy Jones adalah seorang psikolog sosial Afrika-Amerika dan sarjana keanekaragaman budaya. Dia adalah Profesor Ilmu Psikologi dan Sains serta meneliti studi kulit hitam Amerika. Jones juga merupakan direktur Pusat Studi Keanekaragaman di Universitas Delaware. Dia adalah mantan presiden *Society of Experimental Social Psychology* dan *Society for the Psychological Study of Social Issues*. Jones sebelumnya mengajar di Universitas Harvard dan Universitas Howard sebelum bergabung dengan Universitas Delaware. Pada tahun 2011, ia menerima penghargaan *Outstanding Lifetime Contributions* untuk Psikologi dari *American Psychological Association*. Dia pensiun dari Universitas Delaware pada tahun 2018, dan memberikan kuliah pasca pensiun tentang keberagaman pada tanggal 16 April tahun itu. Jones membagi kategori fenomena rasisme menjadi tiga macam, yakni; rasisme individu, rasisme institusional, dan rasisme budaya.

Rasisme Individu

Rasisme Individu adalah ekspresi prasangka terhadap seseorang secara personal, rasisme ini merupakan manifestasi dari sikap dan perilaku rasial yang berasal dari keyakinan dan prasangka pribadi seseorang terhadap kelompok etnis tertentu. Rasisme individu bersumber dari pemikiran personal, bisa melalui pengalaman pribadi maupun stereotip yang telah diwariskan secara turun-temurun. Bentuk ekspresi yang diutarakan seperti contohnya adalah ucapan yang mengandung *prejudice*, tindakan diskriminatif dalam interaksi secara langsung, dan upaya penolakan terhadap

sesuatu berdasarkan ras. Contoh peristiwa dari rasisme individu sendiri dapat berupa penolakan memperkerjakan seseorang karena latar belakang ras, dapat juga memberikan komentar rasis dalam suatu percakapan, serta menghindari interaksi dengan kelompok ras tertentu. Tindakan rasisme individu juga ditampilkan pada film “Straight Outta

Compton” (Young, 2024)¹⁸.



Gambar 1.1: Aparat kepolisian menggunakan bahasa dan perilaku yang merendahkan

Berdasarkan adegan tersebut, aparat kepolisian menahan Ice Cube yang hanya berjalan pada malam hari menuju ke rumahnya karena diduga melakukan tindakan mencurigakan. Pihak kepolisian menahan Cube dengan cara memborgolnya serta melontarkan bahasa dan perilaku yang merendahkan ras kulit hitam.



Gambar 1.2: Penangkapan sewenang-wenang yang didasari semata-mata berdasarkan warna kulit

Berdasarkan adegan tersebut, aparat kepolisian menahan Dr. Dre yang tidak sengaja terlibat dalam pertikaian di jalanan. Dre pada saat itu hanya mencoba menolong saudaranya yang berkonflik dengan kelompok lain. Kemudian aparat kepolisian salah persepsi tentang posisi Dre kemudian datang dan menangkap Dre karena diduga menimbulkan masalah.

18 Young, M. “All Eyez on Rap & Hip-Hop: Analyzing How Black All Eyez on Rap & Hip-Hop: Analyzing How Black Expression Is Criminalized and the Language of the Expression Is Criminalized and the Language of the Rap Act of 2022 Rap Act of 2022 All Eyez on Rap & Hip-Hop.” *Technology & Arts Washington Journal of Law*, vol. 19, Issue. 2, 2024.



Gambar 1.3: Prasangka verbal terhadap sudut pandang komunitas kulit hitam

Berdasarkan adegan tersebut, seorang jurnalis mewawancarai Ice Cube yang karirnya telah sukses menjadi musisi rap solo. Jurnalis menanyakan tentang pendapat Cube mengenai lagu "Fuck tha Police" yang diciptakan dengan tujuan untuk menyebarkan ujaran kebencian terhadap aparat kepolisian. Ice Cube menjelaskan bahwa hal tersebut bukan tanpa alasan, melainkan lagu itu merupakan bentuk respon terhadap tindakan ketidakadilan yang dilakukan polisi terhadap hak warga sipil. Jurnalis lebih mementingkan citra buruk musik hip hop terhadap kepolisian tanpa mempertimbangkan sudut pandang dari korban yang tertindas.

Rasisme Institusional

Rasisme Institusional adalah tindakan diskriminasi yang tertanam dalam sistem dan struktur kelembagaan yang secara tidak langsung membiasakan adanya ketidaksetaraan. Karakteristik dari rasisme ini adalah mekanismenya yang lebih terstruktur melalui suatu kebijakan yang secara tidak langsung merugikan kelompok tertentu. Prosedur yang diciptakan terkadang dapat menghasilkan diskriminasi didukung dengan kekuasaan otoriter. Rasisme institusional dapat terjadi pada sistem pendidikan, lembaga hukum, lingkungan kerja, fasilitas layanan publik, serta kebijakan pemerintahan. Contoh manifestasi pada rasisme ini



Gambar 2.1: Pembatasan akses bagi musisi kulit hitam memutar lagu "Fuck tha Police"

seperti halnya perbedaan akses pada pendidikan yang berkualitas, adanya perbedaan penilaian pada persoalan tertentu, perbedaan perlakuan hukum atau dalam sistem peradilan, serta keterbatasan dalam ekonomi. Tindakan rasisme individu juga ditampilkan pada film "Straight Outta Compton".

Berdasarkan adegan tersebut, FBI memberikan peringatan terhadap grup musik hip hop N.W.A. agar tidak memutar lagu "Fuck tha Police" karena dianggap sebagai bentuk kebencian terhadap aparat polisi yang menggiring perspektif buruk masyarakat. Lagu yang dianggap terlalu frontal dan memiliki pengaruh negatif bagi orang yang mendengarnya, maka aparat kepolisian melakukan ancaman agar lagu tersebut tidak diputar kembali. Lagu "Fuck tha Police" ditulis oleh Ice Cube dengan tujuan untuk merespon fenomena diskriminasi terhadap komunitas kulit hitam yang terkadang diadili tanpa adanya alasan yang jelas.



Gambar 2.2: Himbuan aparat kepolisian untuk menyensor kata-kata dalam lagu-lagu N.W.A.

Berdasarkan adegan tersebut, aparat kepolisian memberikan surat terbuka untuk N.W.A. agar mereka dapat menyensor kata-kata yang dianggap tidak pantas untuk dicantumkan dalam lirik musik. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir citra buruk polisi di masyarakat.



Gambar 2.3: Ancaman secara langsung aparat kepolisian terhadap grup N.W.A.

Berdasarkan adegan tersebut, lagu “Fuck tha Police” dilarang untuk dipertunjukkan dalam sebuah konser grup musik hip hop N.W.A. dikarenakan masalah keamanan. Aparat kepolisian berjaga secara langsung selama konser berjalan untuk memastikan bahwa tindakan dari N.W.A. tidak membahayakan. Namun, lagu tersebut tetap diputar sebagai simbol perlawanan bahwa ketidakadilan tidak bisa dibungkam begitu saja. Grup N.W.A. harus menerima konsekuensi dengan penangkapan atas dasar pelanggaran hukum.

Rasisme Budaya

Rasisme budaya adalah proses sistematis dari penciptaan narasi dan representasi yang merendahkan atau mengeksploitasi kelompok etnis tertentu. Rasisme ini dapat terjadi karena adanya keyakinan yang mengakar akan sudut pandang yang salah tentang perbedaan warna kulit. Pandangan yang telah diwariskan secara turun-temurun pada akhirnya menjadi stereotip negatif bagi etnis tertentu. Sejarah perbudakan pada era kolonialisme menjadi awal alasan utama rasisme muncul. Seiring dengan berkembangnya zaman, konstruksi stereotip tentang ras kulit hitam dibentuk lewat media dengan narasi dominan yang mengesampingkan pengalaman kaum minoritas. Citra negatif terus dibentuk secara berkelanjutan dengan mekanisme representasi dapat melalui berbagai media. Rasisme budaya timbul karena adanya penyalahgunaan sejarah dan pengalaman di masa lampau yang memunculkan pandangan merugikan.

Berdasarkan adegan tersebut, beberapa aparat kepolisian menahan sekelompok orang kulit hitam yakni grup N.W.A. yang sedang bersantai ditepi jalan. Polisi meyakini bahwa mereka melakukan tindakan mencurigakan yang berbahaya dan bisa menjadi ancaman. Pada adegan tersebut, polisi mengungkapkan bahwa seharusnya mereka tunduk



Gambar 3.1: Penindasan kepada N.W.A. yang dianggap sebagai sebuah ancaman

dan patuh terhadap aparat karena telah melanggar hukum. Sikap rasisme ditunjukkan dengan instruksi untuk melakukan tiarap dan mengeledah barang bawaan mereka disertai dengan bahasa dan cara yang tidak etis.



Gambar 3.2: Prasangka verbal terhadap sudut pandang komunitas kulit hitam

Berdasarkan adegan tersebut, seorang polisi mengatakan bahwa ia tidak menyukai musik rap karena ia menganggap bahwa rap memberikan pengaruh yang buruk. Ia beranggapan bahwa musik rap menimbulkan banyak masalah dan konflik yang tidak penting.



Gambar 3.3: Media tidak menampilkan kenyataan sesuai realita yang terjadi

Berdasarkan adegan tersebut, anggota N.W.A. mengungkapkan kepada media tentang apa yang sebenarnya terjadi di Amerika. Media massa telah memberikan citra yang buruk terhadap musik hip hop yang diyakini bertanggung jawab atas fenomena yang telah terjadi. Media hanya menampilkan sisi buruk dari dunia hip hop tanpa menjelaskan apa yang melatarbelakangi fenomena tersebut. N.W.A. menjadi simbol perlawanan akan ketidakadilan melalui pendekatan musik kepada pendengar yang sadar akan permasalahan tersebut.

Relasi antar ketiga bentuk rasisme tersebut berawal dari suatu prasangka yang pada akhirnya berkembang menjadi lebih terstruktur, kemudian

tercipta pandangan yang diwariskan turun-temurun. Rasisme merupakan fenomena berbahaya yang dapat berdampak pada keberlangsungan hidup manusia di masa depan. Rasisme bukanlah sekadar masalah individu, melainkan masalah kompleks yang membutuhkan intervensi pada banyak aspek untuk dibongkar dan ditransformasi.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film "Straight Outta Compton" secara efektif merepresentasikan isu rasisme yang dihadapi oleh komunitas kulit hitam di Amerika Serikat. Pendekatan melalui penggunaan musik hip hop sebagai medium, film ini menggambarkan pengalaman diskriminasi dan perjuangan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Analisis dilakukan berdasarkan teori rasisme James M. Jones menunjukkan adanya tiga bentuk rasisme; individu, institusional, dan budaya, yang terwujud dalam adegan-adegan film. Maka dari itu, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang mengedukasi penonton tentang realitas pahit yang dihadapi oleh kelompok minoritas. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi dampak film ini terhadap persepsi publik mengenai rasisme dan peran musik hip hop dalam gerakan sosial. Saran pembaca terhadap penelitian ini adalah menyaksikan terlebih dahulu film "Straight Outta Compton" dengan tujuan untuk lebih terkoneksi dengan penelitian yang telah dilakukan melalui film tersebut. Film tersebut bukan merupakan film yang dapat dinikmati oleh segala umur, karena film tersebut bertujuan untuk menyampaikan sejarah yang berdasarkan pengalaman pribadi tanpa ada hal yang dilebih-lebihkan. Film ini juga mengandung konten-konten vulgar, kekerasan, bahasa yang tidak sopan. Penelitian selanjutnya mengenai film "Straight Outta Compton" diharapkan dapat meneliti film ini dari aspek yang lain, film ini merupakan film biografi yang memiliki banyak hal menarik yang dapat diteliti. Film "Straight Outta Compton" memberikan gambaran bagaimana seni bekerja melewati berbagai bidang yang dapat dikolaborasikan menjadi suatu karya yang dapat dinikmati hasilnya. ■

Daftar Pustaka

- Agustinus, D., & Simanjuntak, R. R. (2021). Racial Stereotype and African American Resistance Against the Authority in Straight Outta Compton (2015) by Felix Gary Gray. *Proceedings of the 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHIC-ISHSSH 2020)*, 585(2015), 743-747.
- <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.111>
- Alam, M., & Daflizar, D. (2018). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural. In *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.29240/belajea.v3i2.560>
- Bailey, M. B., Nawara, S., & Thomas, T. (2018). Tweeting about Race: An Analysis of US Senatorial Twitter Activity Regarding Issues Impacting Blacks and Latinos. *National Political Science Review*, 19, 111-131.
- Bell, N., & Bell, N. A. (2021). IJIDI: Book Review. *International Journal of Information, Diversity and Inclusion*, 5(2), 146-146. <https://doi.org/10.33137/ijidi.v5i2.36308>
- Dutra, P. (2021). "The Ultimate Drive by": Racionais MC's, Ice Cube, and the Pursuit of Blackness. *Revista Brasileira de Literatura Comparada*, 23(43), 42-55. <https://doi.org/10.1590/2596-304x20212343pd>
- Edgar, A. N. (2016). Commenting straight from the underground: N.W.A., police brutality, and youtube as a space for neoliberal resistance. *Southern Communication Journal*, 81(4), 223- 236. <https://doi.org/10.1080/1041794X.2016.1200123>
- Green, A. (2018). The Rhetoric of N.W.A.'s "Fuck Tha Police." *Pepperdine Journal of Communication Research*, 6(1). <https://digitalcommons.pepperdine.edu/pjcr/vol6/iss1/10>
- Hafiz Simanullang, A., Program,), Pendidikan, S., Rupa, S., Bahasa, F., & Seni, D. (n.d.).
- *Cendikia ANALISIS KARYA GAMBAR BENTUK TEKNIK ARSIR SISWA KELAS VIII SMP IT AL-HIJRAH LAUT DENDANG T.A 2023/2024 DITINJAU DARI PRINSIP-PRINSIP SENI RUPA.*
- Hudoyo, B. (2017). Bab III Landasan Teori (SPT). *Universitas Islam Indonesia*, 1, 1-15.
- Jenkins, T. S. (2006). Mr. Nigger: The challenges of educating Black males within American society. *Journal of Black Studies*, 37(1), 127-155. <https://doi.org/10.1177/0021934704273931>
- Kasfiyullah, & Alfian, H. (2023). Perlawanan Musisi Gambang Kromong Terhadap Dominasi Industri Musik Mainstream. *Emerald: Journal of Economics and Social Sciences*, 2(1), 47- 62.
- Kim, K. (2017). Queer-coded Villians (And Why You Should Care). *Dialogues@RU*, 12, 156-165. https://dialogues.rutgers.edu/images/Journals_PDF/2017-18-dialogues-web_e6db3.pdf#page=65
- Mahasiswa, A., & Etnomusikologi, J. (2019). *Surya Purnama Putra: Aktualisasi Simbol-Simbol Perlawanan dalam Pertunjukan Musik Hip-Hop Trahgali Soulja* (Vol. 12, Issue 1). <https://kbbi.web.id/ideologi>

- Masfufah, Yun, & Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, I. (2020). *Ayun Masfufah-Konstruksi Nilai-nilai Nasionalisme... KONSTRUKSI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM LIRIK LAGU (ANALISIS SEMIOTIKA FERDINAND DE SAUSSURE PADA LIRIK LAGU "MENOLEH" OLEH PANDJI PRAGIWAKSONO)*.
- <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir>
- MUHAMMAD AZHAR. (2018). *ANALISIS SEMIOTIKA PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM HIDDEN FIGURES KARYA THEODORE MELFI SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh*.
- Ngabalin, M. (2020). Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr. *Jurnal Ilmiah Teologi Dan Studi Agama, Vol 2*(Rasisme Dan Kaum Tertindas: Perjuangan Nir Kekerasan Martin Luther King Jr Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Papua).
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens, 1*(1), 1-8. <https://doi.org/10.18196/ja.1101>
- Putra, A. P. (2022). *Upaya Union European Football (Uefa) Dalam Menangani Isu Rasisme Dalam Sepak Bola Di Kawasan Eropa (2020- 2022)*. 2(April), 299-312.
- Spencer, C. L. (2019). *DigitalResearch @ Fordham Critical Review of Break Beats in the Bronx : Rediscovering Hip-Hop 's Early Years*.
- Sugawa, A. O., Anggraeni, D., & Wulansari, D. (2023). The Analysis of Impoliteness Strategies on Ice Cube's Songs. *MEDIOVA: Journal of Islamic Media Studies, 3*(1), 1-15. <https://doi.org/10.32923/medio.v3i1.2717>
- Syahrul Huda, A., & Solli Nafsika, S. (2023). *Film Sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia dalam Prinsip Kemanusiaan*.
- Trianziani, S. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 4(November), 274-282.
- Tudor, E. P. (2014). Approved By Supervising Committee. *Thesis Report*. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.832.4964&rep=rep1&type=pdf>
- Wiyanti, Z. P. (n.d.). *MUSIK SEBAGAI METODE KRITIK SOSIAL-POLITIK (Analisis*
- *Perlawanan dalam Tiga Lagu Iwan Fals pada Masa Orde Baru)*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Young, M. (2024). All Eyez on Rap & Hip-Hop: Analyzing How Black All Eyez on Rap & Hip- Hop: Analyzing How Black Expression Is Criminalized and the Language of the Expression Is Criminalized and the Language of the Rap Act of 2022 Rap Act of 2022 All Eyez on Rap & Hip-Hop: . *Technology & Arts Washington Journal of Law, 19*(2). <https://digitalcommons.law.uw.edu/wjltahttps://digitalcommons.law.uw.edu/wjlta/vol19/iss2/1>